



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang digunakan untuk laporan skripsi ini, penelitian tersebut penulis rangkum. Penelitian pertama berjudul *“Peran Media Komunikasi Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Telepon Selular Sebagai Media Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Dua Orang Yang Berpacaran)”*. Penelitian ini berawal dari perkembangan teknologi komunikasi yang pada dasawarsa terakhir ini berkembang dengan sangat cepat. Dalam perkembangannya teknologi komunikasi sangat dibutuhkan dan digunakan oleh manusia. Jika jaman dulu dikenal adanya telegram, surat, dan telepon, maka pada saat ini dikenal teknologi telepon yang lebih canggih dengan adanya ponsel. Ponsel adalah sebuah alat yang digunakan untuk melakukan proses komunikasi dua arah melalui jaringan selular. Komunikasi interpersonal antara dua orang juga dapat dilakukan melalui ponsel, terlebih pada dua orang yang sedang berpacaran jarak jauh pasti menggunakan ponsel sebagai media komunikasi. Dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan sejauh mana peranan ponsel dalam sebuah relasi interpersonal pada pasangan yang berpacaran jarak jauh dan apa hambatannya. Dalam penelitian ini teori komunikasi interpersonal yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal menurut DeVito dan Martin Buber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

wawancara dan observasi sebagai teknik utama pengumpulan data, sedangkan penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penulis menemukan bahwa model komunikasi interpersonal transactional sangat sesuai dengan hasil penelitian dimana tiap pasangan dari lima pasangan pacaran jarak jauh saling berkomunikasi melalui ponsel secara simultan dan terus menerus. Perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini fokus pada peran media pada komunikasi interpersonal pasangan pacaran jarak jauh sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus meneliti mengenai pola komunikasi pasangan pacaran jarak jauh menggunakan mediasi teknologi.

Kemudian penelitian kedua berjudul *“Penggunaan Internet Sebagai Alternatif Media Komunikasi Untuk Mempertahankan Komitmen Asmara Pasangan Long Distance Relationship”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pasangan *long distance relationship* melakukan aktivitas komunikasi, penyelesaian konflik, dan mempertahankan komitmen asmara melalui internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi melalui internet dapat menimbulkan kepuasan komunikasi yang ditimbulkan dari keakraban dan semangat positif dalam hubungan. Dalam menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan pasangan LDR menggunakan *emoticon* sebagai perwujudan emosi untuk menunjukkan pesan yang lebih tulus. Kepuasan komunikasi dan kebahagiaan hubungan yang diciptakan melalui internet dapat mempengaruhi keputusan pasangan untuk tetap berada dalam hubungan dan mempertahankan komitmen asmaranya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Peneliti
Judul	Peran Media Komunikasi Dalam Komunikasi Interpersonal (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Telepon Selular Sebagai Media Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Pada Dua Orang Yang Berpacaran)	Penggunaan Internet Sebagai Alternatif Media Komunikasi Untuk Mempertahankan Komitmen Asmara Pasangan Long Distance Relationship	Komunikasi Antar Pribadi Melalui Mediasi Teknologi (Studi Kasus Pada Pasangan Jarak Jauh Pemanfaatan Dalam Pemanfaatan CMC)
Peneliti	Gde Wira Brahmana	Agnesya Putri Winanda	Malva Claresta
Teori dan Konsep Penelitian	Komunikasi Interpersonal	Computer Mediated Communications	Computer Mediated Communications
Paradigma Penelitian	Konstruktivistik	Konstruktivistik	Konstruktivistik
Metodologi	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi	Kualitatif – Deskriptif dengan pendekatan studi kasus

Hasil temuan	ponsel merupakan media komunikasi utama bagi para pasangan yang sedang melakukan pacaran jarak jauh, dikarenakan ponsel dapat menyampaikan pesan dengan cepat baik itu pesan pendek maupun suara. Proses komunikasi dapat terjadi secara nyata (mendengar suara), sehingga emosi yang terjadi dapat disampaikan pada masing masing pasangan. Komunikasi melalui ponsel juga memiliki hambatan seperti mahal nya biaya yang harus dibayar,	aktivitas komunikasi melalui internet dapat menimbulkan kepuasan komunikasi dari keakraban dan semangat positif dalam hubungan. Pasangan jarak jauh memanfaatkan aplikasi dan fitur internet untuk saling berkomunikasi, bertukar foto, <i>voicenote</i> , bahkan <i>video call</i> . Pasangan LDR menggunakan <i>emoticon</i> sebagai perwujudan emosi untuk menunjukkan pesan yang lebih tulus. Pasangan LDR menciptakan aturan berkomunikasi dalam <i>online</i> media dan aturan yang diciptakan oleh pasangan LDR	frekuensi pemanfaatan CMC menjadi hal yang penting dalam menopang hubungan jarak jauh. kemudian komunikasi melalui pesan singkat atau <i>texting</i> merupakan karakter pesan yang utama. Percakapan verbal untuk hal-hal yang riskan, urgent, atau <i>emotional message</i> lebih sering disampaikan melalui <i>texting</i> dan didukung dengan bahasa nonverbal menggunakan foto atau <i>emoticon</i> . Kualitas komunikasi antarpribadi juga tetap dibutuhkan agar
--------------	---	--	---

	gangguan jaringan yang tidak baik menyebabkan suara putus putus. Oleh karena itu maka disarankan pada pasangan tersebut untuk tidak selalu mengandalkan ponsel sebagai media komunikasi utama, tetapi juga menggunakan media komunikasi lain seperti internet yang di koneksikan melalui PC atau Netbook, sehingga komunikasi dapat terus berlangsung jika ponsel mengalami gangguan.	dapat menciptakan keamanan dan kepercayaan dalam hubungan. Kepuasan komunikasi dan kebahagiaan hubungan yang diciptakan melalui internet dapat mempengaruhi keputusan pasangan untuk tetap berada dalam hubungan dan mempertahankan komitmen asmaranya.	hubungan dapat berjalan dengan baik seperti keterbukaan, rasa empati, dukungan untuk pasangan, rasa positif, dan rasa percaya, serta kesetaraan dengan pasangan yang semuanya dapat ditunjukkan melalui mediasi CMC.
Perbedaan	Penelitian ini fokus	Penelitian ini fokus pada	Peneliti fokus pada

	pada peran media pada komunikasi interpersonal pasangan pacaran jarak jauh.	penggunaan internet sebagai media komunikasi alternatif pada hubungan jarak jauh. Kemudian pendekatan yang digunakan juga berbeda.	pola komunikasi pasangan pacaran jarak jauh menggunakan mediasi teknologi dalam memanfaatkan sosial media.
--	---	--	--

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penelitian penulis dengan judul Komunikasi Antar Pribadi Melalui Mediasi Teknologi (Studi Kasus Pada Pasangan Jarak Jauh Pemanfaatan Dalam Pemanfaatan CMC) melengkapi sekaligus mempertegas kedua penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Pada penelitian pertama, penelitian penulis melengkapinya dengan perkembangan telepon selular yang awalnya hanya dapat digunakan untuk telepon dan mengirim pesan singkat menjadi telepon pintar yang dapat terhubung dengan internet sehingga memiliki fasilitas yang lebih banyak. Dengan hadirnya telepon pintar dan internet kini penggunaanya lebih mudah untuk menyampaikan pesan nonverbal misalnya melalui foto atau video.

Kemudian pada penelitian kedua, penelitian penulis mempertegas hasil penelitiannya bahwa internet dapat digunakan sebagai alternatif media komunikasi khususnya bagi mereka yang menjalani hubungan romantis

jarak jauh. Telepon pintar yang memiliki basis terhubung dengan jaringan internet membuat komunikasi menjadi semakin mudah dan murah.

2.2 Teori dan Konsep Penelitian

2.2.1 *Social presence Theory*

Perkembangan teknologi komunikasi menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satu contohnya adalah komunikasi menggunakan media *online* seperti *video call* yang memungkinkan orang yang terpisah jauh untuk berbicara dan melihat satu sama lain. Sejalan dengan pernyataan Severin dan Tankard (2011:444-445) bahwa internet masa kini memungkinkan semua orang di belahan dunia manapun untuk dapat saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media komunikasi sebelumnya.

Komunikasi seperti itu sering disebut sebagai CMC dimana komunikasi dilakukan melalui komputer dengan menggunakan aplikasi khusus yang memungkinkan individu-individu saling berinteraksi. Namun komputer harus memiliki jaringan internet agar bisa saling terhubung dengan komputer lain secara global melalui aplikasi tersebut.

Ada dua aspek dari CMC yang membedakannya dengan komunikasi tatap muka (Griffin, 2006:143), yaitu isyarat nonverbal dan waktu yang lebih panjang. Berbeda dengan komunikasi tatap muka

yang menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal, CMC menggunakan sistem isyarat yang ada dalam aplikasi komputer, misalnya melalui *emoticon* (simbol-simbol berupa karakter teks yang mewakili ekspresi manusia dalam dunia *online*). Kemudian DeVito (2013:7) menambahkan jika komunikasi dilakukan secara *online*, komunikasi verbal adalah kata-kata yang kita tuliskan yang didukung dengan foto atau video yang disertakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang ingin disampaikan.

Komunikasi yang terjadi dalam CMC pun cenderung lebih lama dari komunikasi tatap muka. Komunikator dalam CMC tidak dapat langsung memahami maksud pesan yang disampaikan karena terbatas dengan karakter-karakter di komputer.

Perkembangan teknologi masa kini membuat CMC sebagai salah satu media utama bagi individu untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi informasi. CMC dianggap sebagai komunikasi utama oleh masyarakat global (DeVito, 2013:7).

Beberapa perspektif mengenai CMC dikemukakan oleh Joseph Walther (1996:5), salah satunya adalah *impersonal*. Perspektif ini menyatakan bahwa masing-masing media memunculkan perbedaan cara dalam penerimaan pesan oleh individu dalam sebuah interaksi. Cara penerimaan pesan tersebut ditentukan oleh fasilitas untuk menyampaikan pesan nonverbal yang tersedia melalui media itu sendiri. Perspektif ini didukung oleh *Social presence Theory* (Short,

Williams, dan Christie, 1976 dalam Walther, 2007:445) dimana teori berpendapat bahwa berbagai media komunikasi memiliki kapasitas yang berbeda untuk mengirimkan komunikasi nonverbal selain konten lisan.

Short (1976) dan Newberry (2001) pada jurnal yang dibuat oleh Ayu Azmi (2013:5) menjelaskan *Social presence Theory* sebagai arti penting dari orang lain dalam lingkungan yang dimediasi. Russo (2000) dan Newberry (2001) pada jurnal yang dibuat oleh Ayu Azmi (2013:5) menambahkan bahwa kehadiran sosial sebagai sejauh mana seseorang dianggap nyata dalam lingkungan yang dimediasi. Tingkat kehadiran sosial dalam aktivitas komunikasi menimbulkan efek yang berbeda pada persepsi, apresiasi, partisipasi, dan kepuasan individu.

Kedekatan seseorang dengan orang lain dalam komunikasi yang termediasi tergantung pada media yang dipakai. Sejauh mana media sosial tersebut mampu merangsang imajinasi penggunanya dalam menghadirkan lawan bicaranya secara psikologis sehingga interaksi yang dilakukan berkualitas. Hal ini tentu berkaitan dengan teori kekayaan media atau *media richness theory*.

Media richness Theory (Daft, Lengel & Trevino, 1987 dalam Walther, 2007:448) merupakan kemampuan media untuk membawa informasi. Sitkin, Sutcliffe, dan Barrios-Choplin (1992) dalam Ayu Azmi (2013:5) menyebutkan ada dua faktor kemampuan media untuk membawa informasi yaitu kapasitas pendukung data dan kapasitas

pendukung simbol. Kapasitas pendukung data yang dimaksud adalah kemampuan media untuk menyalurkan data misalnya *Line* yang mampu mengirimkan pesan dari penggunanya dengan cepat. Sedangkan kapasitas pendukung simbol adalah kemampuan media untuk menyalurkan pesan simbolik dari penggunanya misalnya pada aplikasi *Line* terdapat fasilitas sticker yang dapat digunakan untuk mewakili ekspresi atau pesan nonverbal penggunanya saat sedang *chatting*.

Jika dikaitkan, kedua teori ini saling menguji bahwa media mampu membawa kehadiran seseorang dalam komunikasi melalui teknologi. Dalam teori kehadiran sosial, teknologi diurutkan sesuai dengan kapasitas mereka untuk mengirimkan informasi tentang ekspresi, gerak tubuh, dan isyarat verbal, dan karakteristik ini memungkinkan teknologi untuk menyampaikan informasi yang lebih kaya secara sosial, dan pada akhirnya memberikan persepsi adanya kehadiran seseorang melalui teknologi (Sivunen & Nordback, 2014:20). Selanjutnya teori kekayaan media yang berperan dalam mengkategorikan teknologi yang berbeda sesuai dengan kemampuannya dalam memberikan *feedback* dengan cepat melalui isyarat nonverbal, personalisasi, dan berbagai bahasa (Sivunen & Nordback, 2014:20).

Hal-hal diatas membuat peneliti menggunakan *Social presence Theory* ini sebagai teori utama dalam penelitian yang didukung oleh

Media richness Theory. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana media komunikasi dapat seolah-olah menghadirkan seseorang secara psikologis pada pengguna teknologi khususnya mereka yang menjalani hubungan romantis jarak jauh.

2.2.2 Konsep

2.2.2.1 Computer Mediated Communication

Perkembangan teknologi komunikasi menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satu contohnya adalah komunikasi menggunakan media *online* seperti *video call* yang memungkinkan orang yang terpisah jauh untuk berbicara dan melihat satu sama lain. Sejalan dengan pernyataan Severin dan Tankard (2011:444-445) bahwa internet masa kini memungkinkan semua orang di belahan dunia manapun untuk dapat saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media komunikasi sebelumnya.

Komunikasi seperti itu sering disebut sebagai CMC dimana komunikasi dilakukan melalui komputer dengan menggunakan aplikasi khusus yang memungkinkan individu-individu saling berinteraksi. Namun komputer harus memiliki jaringan internet agar bisa saling terhubung dengan komputer lain secara global melalui aplikasi tersebut.

Shaff, Martin dan Gay dalam Pearson, dkk (2006: 267) mendefinisikan *computer mediated communication* atau CMC sebagai interaksi antar manusia menggunakan komputer berjaringan Internet. Menurut Miller (2009) dalam Ean (2011:4), CMC adalah saluran interaktif yang memungkinkan pengguna untuk aktif dan terlibat dalam komunikasi dua arah.

Tetapi kini bukan hanya komputer yang dapat terhubung dengan internet, tetapi ponsel pun kini dapat terhubung dengan jaringan internet yang disebut telepon pintar. Telepon pintar juga ditunjang oleh aplikasi-aplikasi di dalamnya yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain seperti aplikasi *instant messenger*. Hal ini juga dikemukakan oleh Miller (2009) dalam Ean (2011:4), teknologi CMC meliputi konferensi melalui komputer, e-mail, *online chat*, *instant messaging*, keperluan berbasis data, multimedia dan lingkungan berbasis Web. Singkatnya, teknologi komunikasi baru menawarkan peserta organisasi yang beragam interaksi dan pengambilan keputusan pilihan yang dapat berbeda secara substansial daricara-cara tradisional kerja.

Komunikasi yang terjadi dalam *chatting* tersebut bersifat interaktif sehingga komunikator bisa menjadi komunikan dalam waktu yang bersamaan.

Ada dua tipe CMC yang ditentukan dari jenis komunikasi yang terjadi, yaitu *synchronous communication* dan *asynchronous communication* (Pearson, 2006:276). *Synchronous communication* (Pearson, 2006:276) adalah komunikasi yang terjadi bila peserta komunikasi berinteraksi secara *real-time*. Peserta komunikasi disini berperan sebagai pengirim sekaligus penerima, contohnya pada panggilan telepon atau *online chat*. Pada kasus ini, komunikasi biasa dilakukan melalui media sosial ataupun aplikasi *instant messenger*.

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010:61), media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran isi atau konten dari laman web (*user-generated content*). Media sosial sendiri dibagi lagi menjadi beberapa jenis salah satunya adalah jejaring sosial. Jejaring sosial adalah aplikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk terkoneksi dengan menciptakan informasi profil pribadi, mengundang teman-teman dan rekan untuk memiliki akses ke profil tersebut, dan mengirim *e-mail* dan pesan instan antara satu sama lain. Profil pribadi ini dapat mencakup semua jenis informasi, seperti foto, video, dan file audio (Kaplan dan Haenlein, 2010:63).

Selanjutnya *asynchronous communication* (Pearson, 2006:276), adalah komunikasi yang interaksinya tertunda dan setiap peserta komunikasi harus bergantian menjadi pengirim dan penerima. Contohnya adalah surat menyurat lewat *e-mail*.

Ada dua aspek dari CMC yang membedakannya dengan komunikasi tatap muka (Griffin, 2006:143), yaitu isyarat nonverbal dan waktu yang lebih panjang. Berbeda dengan komunikasi tatap muka yang menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal, CMC menggunakan sistem isyarat yang ada dalam aplikasi komputer, misalnya melalui *emoticon* (simbol-simbol berupa karakter teks yang mewakili ekspresi manusia dalam dunia *online*). Kemudian DeVito (2013:7) menambahkan jika komunikasi dilakukan secara *online*, komunikasi verbal adalah kata-kata yang kita tuliskan yang didukung dengan foto atau video yang disertakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang ingin disampaikan.

Komunikasi yang terjadi dalam CMC pun cenderung lebih lama dari komunikasi tatap muka. Komunikator dalam CMC tidak dapat langsung memahami maksud pesan yang disampaikan karena terbatas dengan karakter-karakter di komputer.

CMC merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang tertunda yang mempunyai kelebihan: mengurangi permasalahan

jarak dan waktu, mudah dan murah, punya potensi untuk menjadi lebih pribadi dan dapat disesuaikan (Ean, 2011:4).

Perkembangan teknologi masa kini membuat CMC sebagai salah satu media utama bagi individu untuk berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi informasi. Pada awalnya komunikasi langsung atau tatap muka merupakan komunikasi yang utama dan digunakan oleh semua orang dan komunikasi ini lah yang muncul pertama kali dalam benak seseorang jika dikaitkan dengan komunikasi antar pribadi. Namun kini komunikasi secara *online* atau CMC sudah menggantikan komunikasi tatap muka. CMC dianggap sebagai komunikasi utama oleh masyarakat global (DeVito, 2013:7).

2.2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2013:81) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Komunikasi yang impersonal muncul ketika kita mengabaikan orang lain atau memperlakukannya sebagai objek di tengah rangkaian kesatuan

adalah interaksi dengan orang lain di dalam peran sosial. Komunikasi yang paling personal muncul di dalam apa yang filsuf Martin Buber (1970) dalam Wood (2013:13) sebut sebagai hubungan “Aku-Engkau”, dimana setiap orang memperlakukan yang lain sebagai orang yang unik. Komunikasi interpersonal juga mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu (Duck & Wood, 1995; Wood & Duck, 1995a, 1995b, 2006 dalam Wood, 2013:13).

Seperti penjelasan sebelumnya, komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Terdapat beberapa macam efektifitas komunikasi Antarpribadi (Devito 1997: 259-263) antara lain:

1. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati Informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan Antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif.
2. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif

apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi agar berlangsung efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi.
4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain agar lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam interaksi komunikasi antarpribadi terdapat karakteristik penting untuk menjelaskan hubungan Antarpribadi. Hubungan Antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai keputusan.

Terdapat lima tahap yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan (De Vito, 2013:231-234). Keenam tahap ini adalah:

1. Kontak (*Contact*)

Pada tahap pertama kita membuat kontak, ada beberapa macam persepsi alat indera. Anda melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Tahap awal ini menentukan seseorang untuk memutuskan tetap melanjutkan ketahap berikutnya atau menghentikan langkahnya untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya.

2. Keterlibatan (*Involvement*)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih jauh yaitu ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

3. Keakraban (*Intimacy*)

Pada tahap keakraban, anda mengikat diri anda lebih jauh pada orang lain. Anda mungkin membina hubungan primer.

4. Perusakan (*Deterioration*)

Pada tahap perusakan Anda mulai merasa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang Anda pikirkan sebelumnya dan hubungan semakin menjauh. Makin sedikit waktu senggang yang dilalui bersama dan apabila Anda berdua bertemu, hubungan atau interaksi antara individu

semakin merenggang. Apabila tahap ini semakin parah sampai akhirnya timbul tahap akhir pemutusan.

5. Pemutusan (*Solution/Disolution*)

Tahap pemutusan adalah tahap pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Pemutusan bisa berupa dampak positif maupun dampak negatif.

6. Perbaiki (*Repair*)

Tahap perbaikan adalah tahap memperbaiki ikatan yang menghubungkan kedua pihak setelah terjadinya perusakan.

Perbaikan merupakan bentuk dampak positif yang terjadi setelah terjadi perusakan atau pemutusan.

Tidak semua hubungan interpersonal yang terbangun melewati tahapan tersebut. Ada beberapa hubungan yang dapat berlangsung lama dan permanen sehingga tidak mengalami tahapan pemutusan tetapi kembali mengalami tahapan keintiman dan lain sebagainya tergantung pada seberapa erat keintiman yang terbangun antara pasangan tersebut dalam membangun hubungan. Ada beberapa tipe hubungan yang dapat terbangun dengan adanya komunikasi interpersonal (Ruben & Steward, 2006 : 246), yaitu:

1. *Dyadic and Triadic Relationship*

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut William

Wilmot dalam Ruben & Steward (2006:246) setiap hubungan diadik dengan partisipan berbeda pasti memiliki keunikan tanggapannya masing-masing, yaitu:

- a. Setiap hubungan diadik memiliki akhir yang berbeda-beda, misalnya antara hubungan guru dan murid akan memiliki respon yang berbeda dengan hubungan antara suami dan istri.
- b. Setiap hubungan diadik mencakup aspek yang berbeda dari setiap individu yang berpartisipasi. Tuntutan yang ada di dalam setiap hubungan tentu berbeda.
- c. Di setiap hubungan diadik memiliki pola dan gaya komunikasi yang berbeda. Misalnya saja jika berbicara kepada teman gayanya akan berbeda dibandingkan dengan berbicara kepada guru atau orang tua.

Selanjutnya adalah komunikasi *triadic*, komunikasi yang berlangsung dengan melibatkan 3 orang di dalamnya dan lebih kompleks jika dibandingkan dengan komunikasi *dyadic* karena memiliki 6 pasang proses komunikasi. Diluar peningkatan kompleksitas komunikasi, hubungan triadic memiliki beberapa hal tambahan salah satunya adalah *intimacy* dimana dapat terbentuk dengan membangun

hubungan yang sangat dekat satu sama lain di dalam kelompok tersebut. Selain itu karena hubungan ini terbentuk lebih dari 2 orang maka akan lebih mudah dalam bernegosiasi dengan memilih solusi mayoritas.

2. *Task and Social Relationship*

Hubungan ini terbentuk hanya karena tuntutan tugas seperti hubungan antara supir taksi dan penumpangnya atau antar kolega kerja dimana hubungan yang terbangun hanya seputar pekerjaan.

3. *Short- and Long-Term Relationship*

Hubungan juga bisa diukur dari waktu, lamanya hubungan tersebut terjalin. Hubungan jangka panjang biasanya memiliki ikatan khusus dan berlangsung lama seperti keluarga, sahabat, suami atau istri. Sedangkan hubungan jangka pendek biasanya merupakan hubungan yang fungsional dan tidak ada komitmen.

4. *Casual and Intimate Relationship*

Kedalaman suatu hubungan juga dapat diukur dan dikategorikan. Semakin dalam komunikasi yang terbangun, semakin dalam juga keintiman yang terjalin. Keintiman dalam suatu hubungan diperlukan sebuah keterbukaan sehingga komunikasi yang terjalin lebih dalam.

5. *Dating, Love, and Marital Relationship*

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungan ini. Proses komunikasinya biasa terjalin mulai dari *casual* lalu meningkat ke tahap *intimacy* dan dalam proses ini dibutuhkan komunikasi dan keterbukaan seperti pada poin *casual* dan *intimacy relationship* sebelumnya. Jika tidak ada komunikasi yang terbangun, hubungan ini tidak mungkin dapat terjadi.

6. *Family Relationship*

Hubungan keluarga didasari, terbentuk dan terjaga melalui komunikasi. Hubungan anggota keluarga secara simultan saling mempengaruhi satu sama lain melalui komunikasi. Misalnya saja kebiasaan-kebiasaan dalam satu keluarga bisa sama karena dikomunikasikan.

Riset mengindikasikan bahwa komunikasi adalah sumber hidup bagi persahabatan erat dan hubungan romantis (Wood, 2013:13).

Komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk memperdalam keintiman satu sama lain dan terus menjaga hubungan agar dapat memenuhi kebutuhan. Pasangan atau hubungan interpersonal yang belajar mendengarkan dengan sensitive dan berbicara satu sama lain memiliki kesempatan lebih besar untuk langgeng.

2.2.2.3 Romantic Relationship

Pada umumnya istilah *relationship* digunakan untuk berbicara mengenai hubungan pertemanan yang sangat signifikan. *Relationship* di sini bisa mencakup emosi atau keintiman seksual dan bisa juga digunakan untuk menunjukkan kepada hubungan sosial antar individu misalnya antara orang tua dengan anak, pasien dengan dokter, guru dengan murid, dan sebagainya (Ruben & Steward, 2006 : 244-254).

Kemudian menurut Brehm & Karney (2007) dalam Gayle (2012:19), *Romantcs* atau *Intimate Relationship* adalah bagaimana seseorang mepersepsikan perubahan hubungan yang resiproksitas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi denngan pasangannya. Selain itu, Albino dan Cooper dalam Florsheim (2003) dalam Gayle (2012:19) berpendapat bahwa *romantic relationship* sebagai suatu hubungan serius yang akan dialami oleh setiap individu, dimana mereka memiliki perasaan romantis yang kuat terhadap seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan antarpribadi yang serius dan memiliki keintiman serta melibatkan emosi masing-masing individu.

Di dalam suatu hubungan tentu juga terdapat faktor-faktor yang menjadi ketertarikan (*attraction*) yang memicu terbentuknya hubungan tersebut. DeVito menyebutkan ada beberapa faktor dalam *attraction theory* (2013:239-240). Yang pertama adalah

kesamaan (*similarity*) antar individu tersebut, kita akan lebih mudah membangun sebuah hubungan dengan seseorang yang memiliki kesamaan dengan kita misalnya saja kesamaan hobi, genre film, dan lain lain. Kemudian kedekatan (*proximity*), interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan dengan orang yang berada di sekitar kita dapat menjadi pemicu terbentuknya suatu hubungan. Lalu kita juga dapat tertarik dengan orang yang suka memberi bantuan (*reinforcement*) kepada kita dan ini merupakan hal yang pasti terjadi dan sebaliknya kita juga akan tertarik dengan orang yang kita berikan bantuan (Aronson, Wilson, & Akert, 2007 dalam De Vito, 2013:139). Selain itu kita juga akan lebih mudah tertarik dan membangun hubungan dengan orang yang penampilan fisiknya menarik bagi kita (*physical attractiveness and personality*). Selain fisik, kelas sosial ekonomi serta tingkat pendidikan seseorang (*socioeconomic and educational status*) juga turut mempengaruhi ketertarikan dalam membangun sebuah hubungan. Dan yang terakhir adalah kondisi dimana seseorang akan mudah tertarik dengan orang yang mereka pikir menyukai mereka atau mereka tahu bahwa orang tersebut juga memiliki perasaan yang sama dengan mereka (*reciprocity of liking*).

Setiap hubungan juga tentu memiliki peraturannya masing-masing. Misalnya saja hubungan pertemanan dengan hubungan pacaran tentu memiliki peraturan yang berbeda sehingga orang lain

yang melihatnya bisa menyadari tanpa bertanya dengan orang yang bersangkutan. Dalam hubungan berpacaran peraturan yang ada terbentuk tentu saja bergantung pada budaya dan latar belakang masing-masing individu yang terlibat dan mengikuti perkembangan dalam hubungan tersebut. Menurut Leslie Baxter dalam De Vito (2013:241), terdapat 8 peraturan utama dalam hubungan romantis dan peraturan ini dapat membuat hubungan terus berjalan atau bahkan berakhir. Peraturan tersebut adalah :

1. Menghargai bahwa masing-masing individu memiliki kehidupan diluar hubungan tersebut.
2. Memiliki perilaku dan ketertarikan yang serupa
3. Saling menguatkan satu sama lain
4. Menjadi diri sendiri dan terbuka
5. Saling mempercayai satu sama lain
6. Menghabiskan sebagian besar waktu bersama
7. Mendapatkan *reward* yang sepadan dengan yang diberikan dibandingkan dengan pihak lain.
8. Memiliki pengalaman yang “ajaib” saat bersama

Pada umumnya hubungan romantis berlangsung melalui beberapa tahap yaitu eskalasi, navigasi, dan kemunduran (Wood, 2013:186). Didalamnya ada aspek-aspek yang lebih spesifik untuk mendukung tahapan tersebut.

Pertama pada tahap eskalasi, terdapat 5 tahapan interaksi di dalamnya yaitu:

1. Kebebasan (*Independence*), kita tidak berinteraksi. Kita adalah individu yang menyadari diri sendiri dengan kebutuhan, tujuan, pengalaman, dan kualitas tertentu yang mempengaruhi apa yang kita cari dari orang lain dan hubungan.
2. Komunikasi Mengundang (*Invitation Communication*), orang mengekspresikan minat untuk berinteraksi. Tahapan ini mencakup menyampaikan undangan kepada orang lain dan merespons undangan yang mereka sampaikan kepada kita (Metts, 2006b dalam Wood, 2013:187).
3. Komunikasi Eksplorasional (*Explorational Communication*) adalah tahapan dimana kita mengeksplorasi kemungkinan hubungan. Ketika kita terus berinteraksi, keluasan dan kedalaman informasi bertambah dan keterbukaan diri cenderung meningkatkan keintiman karena kita melihatnya sebagai tanda kepercayaan (Duck & Wood, 2006 dalam Wood, 2013:187).
4. Komunikasi Intensifikasi (*Intensifying Communication*) menambah kedalaman dengan meningkatkan jumlah dan tingkat keintiman interaksi. Pada fase ini pasangan menghabiskan lebih banyak waktu bersama dan kurang mengandalkan struktur eksternal seperti bioskop atau pesta.

Mereka justru tenggelam dalam hubungan yang bersemi dan mungkin merasa bahwa mereka tidak pernah punya cukup waktu. Keterbukaan diri yang lebih banyak dan lebih personal terjadi, dan pasangan semakin mempelajari bagaimana pasangannya merasa dan berpikir.

5. Komunikasi Revisi (*Revising Communication*), semua hubungan romantis sering terjadi untuk menghargai pertimbangan kita. Pada fase ini, pasangan turun dari awang-awang untuk berbicara mengenai kekuatan hubungan, masalah, dan potensi di masa depan. Pada fase ini juga mereka akan mempertimbangkan apakah mereka ingin hubungan ini menjadi permanen atau setidaknya diperpanjang. Jika demikian, mereka menyelesaikan semua masalah dan halangan menuju kelangsungan hubungan jangka panjang. Pada hubungan sejenis, pasangan sering harus mengatasi perbedaan mengenai keterbukaan orientasi seksualnya. Pasangan juga perlu mengatasi perbedaan dalam agama dan konflik-konflik di lokasi dan tujuan karir.

Selanjutnya kita memasuki tahap navigasi yang merupakan proses komunikasi berkelanjutan untuk mempertahankan keintiman dari waktu ke waktu dan dalam menghadapi segala perubahan pada diri sendiri, pasangan, hubungan, dan konteks sekitarnya. Pada tahap ini hubungan yang berlangsung akan sangat

dinamis dan tidak stabil (Canary & Dainton, 2003 dalam Wood, 2013:189). Komunikasi ini bertujuan untuk membuat keintiman tetap memuaskan dan sehat untuk dapat mengatasi masalah dan tekanan.

Kemudian ada tahap kemunduran dimana ada 5 proses menurut Steve Duck (1982) dalam Wood (2013:190) di dalamnya, yaitu:

1. Proses Intrapsikis (*intrapsychic processes*) meluncurkan kemunduran relasional. Selama proses ini, 1 atau 2 pasangan mencerminkan dan bahkan merenungkan ketidakpuasan dalam hubungannya.
2. Proses Diad (*Dyadic Processes*), proses ini tidak selalu datang. Proses ini mungkin diawali dengan runtuhnya pola, pemahaman, dan aturan yang terbangun dan menjadi bagian dari hubungan. Biasanya pasangan akan berhenti bicara setelah makan malam, tidak lagi menelepon saat pulang terlambat dan berbagai perubahan perilaku lainnya yang tadinya menjadi kebiasaan dalam suatu hubungan.
3. Proses Dukungan Sosial (*Social Support Processes*), memberitahu orang lain mengenai masalah hubungan dan mencari dukungan orang lain. Teman dan anggota keluarga dapat menyediakan hubungan dengan hadir dan mendengarkan. Pasangan mungkin mencari kebenaran sendiri dari putusnya

hubungan untuk melindungi diri dan meminta simpati orang lain.

4. Proses Berkabung (*Grave Dressing Processes*), proses ini terjadi jika pasangan pada akhirnya memutuskan untuk berpisah. Bagian penting dalam proses ini adalah baik secara terpisah atau dalam kolaborasi, mereka memutuskan bagaimana menjelaskan masalah mereka kepada orang-orang yang mereka kenal. Selama proses ini masing-masing pasangan juga berusaha sendiri untuk memikirkan mengenai hubungannya: apa maknanya, kenapa gagal, dan bagaimana ini memengaruhinya.
5. Proses Pemulihan (*Resurrection Processes*), masing-masing mantan pasangan menjalani hidup ke masa depan tanpa satu sama lain. Setiap orang mempersiapkan diri untuk hidup tanpa pasangan, baik jangka pendek maupun panjang, atau untuk mencari pasangan romantis yang baru.

Walau demikian tidak semua pasangan romantis mengalami tahapan-tahapan revolusi tersebut. Ada juga yang hanya mengalami satu atau lebih tahapan tersebut namun tidak berurutan kemudian kembali ke tahapan sebelumnya dan lain sebagainya. Pada kemunduran dan aliran hubungan romantis yang bertahan terdapat banyak perubahan. Poin utamanya adalah selama keintiman itu ada, komitmen pasangan terhadap masa depan dan investasi

dalam hubungan akan tetap konstan. Bagaimana pun juga hubungan romantis merupakan hubungan yang istimewa dan tidak ada hubungan interpersonal yang lebih penting dari hubungan romantis atau cinta (DeVito 2013:262). Hubungan romantis terbangun karena adanya kedekatan, perhatian, keintiman, kasih sayang, dan komitmen. Selain itu hubungan romantis juga bisa menjadi pembangun dan pengelola hubungan interpersonal seseorang. Namun demikian, hubungan yang dilandasi oleh cinta ini juga dapat menjadi penghancur hubungan itu sendiri.

2.2.2.4 Pasangan Jarak Jauh

Cinta adalah kunci terpenting dari sebuah hubungan interpersonal dan hal inilah yang membuat hubungan romantis menjadi hubungan yang istimewa. Hubungan romantis terbangun karena adanya kedekatan, perhatian, keintiman, kasih sayang, dan komitmen. Selain itu hubungan romantis juga bisa menjadi pembangun dan pengelola hubungan interpersonal seseorang. Namun demikian, hubungan yang dilandasi oleh cinta ini juga dapat menjadi penghancur hubungan itu sendiri. Ada beberapa tantangan dalam hubungan interpersonal tipe romantis ini yang salah satunya adalah jarak.

Pemisahan geografis menjadi sulit bagi pasangan romantis. Tujuh puluh persen mahasiswa mengalami atau pernah mengalami

hubungan percintaan jarak jauh (Guldner, 2003 dalam Wood 2013:194). Salah satu masalah terbesar dalam komitmen jarak jauh adalah ketidakmampuan untuk berbagi obrolan santai secara langsung atau tatap muka dan terlibat di dalam rutinitas harian, dan komunikasi mengenai kejadian sehari-hari ini membantu pasangan menjalin hidup mereka bersama.

Masalah umum kedua adalah harapan yang tidak realistis untuk memiliki waktu bersama secara fisik. Karena mereka hanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuk bersama secara fisik, mereka sering kali membayangkan bahwa setiap momen jika dijalankan bersama sepanjang waktu yang mereka miliki akan menjadi sempurna. Mereka tidak menyadari bahwa hubungan jarak jauh menyebabkan mereka terbiasa hidup sendiri dan menjalankan aktivitas dalam kebebasan sendiri yang mungkin tidak sama. Sedangkan jika mereka bersama mungkin mereka akan kehilangan otonomi tersebut sehingga dapat menyebabkan mereka berpisah saat berkumpul lagi di satu tempat yang sama.

Tantangan umum yang ketiga adalah idealisasi, hal ini dikarenakan pasangan sering tidak bersama-sama secara fisik sehingga mereka cenderung mengidealisasikan satu sama lain daripada pasangan yang dekat secara geografis. Hal ini tidak dapat dikurangi oleh komunikasi yang dimediasi computer (CMC) atau telepon (Stafford & Merolla, 2007 dalam Wood 2013:194).

Namun ketiga hal tersebut tidak selalu terjadi pada hubungan percintaan jarak jauh. banyak juga pasangan yang mempertahankan komitmen yang memuaskan walaupun terpisah secara geografis. Untuk mengatasi hal ini kebanyakan pasangan menggunakan alat komunikasi sebagai media mereka berkomunikasi seperti telepon selular, surat elektronik dan membuat komunikasi kreatif untuk mempertahankan keintiman yang mereka miliki (Guldner, 2003 dalam Wood 2013:194).

Pada pasangan yang dekat, mereka dapat mengekspresikan perasaannya secara langsung melalui komunikasi nonverbal seperti memeluk, bergandengan, dan lain sebagainya. Sedangkan hubungan jarak jauh mengungkapkan ekspresi dan ketertarikan fisik melalui kata-kata. Hal tersebut yang terkadang menjadi kendala pada hubungan jarak jauh. Kepercayaan, kejujuran, dan komitmen memegang peranan sangat besar pada hubungan semacam ini. Selebihnya pengelolaan komunikasi yang baik dan benar juga dapat membantu mempertahankan keintiman yang terbangun dari pasangan jarak jauh

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

